

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pendidikan Anak Usia Dini

##### a. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Aidil Saputra Pendidikan Anak Usia Dini merupakan dasar dari sebuah jenjang pendidikan. Pendidikan ini ditujukan pada anak sejak lahir hingga usianya 6 tahun. Hal yang perlu dilakukan dalam tahap ini adalah pemberian rangsangan terhadap anak. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini para pendidik di tuntut untuk mengembangkan potensi yang ada pada anak, agar anak nantinya mampu menghadapi persoalan-persoalan kreatif.<sup>1</sup>

Menurut Maria Montessori Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan menggunakan teori sehari-hari. Menggunakan metode lahiriah dan batiniah dalam pengajarannya yang di berikan pada anak. Menurut Maria Montessori Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak dalam setiap pembelajarannya. Kebebasan yang dimaksudkan adalah kebebasan anak untuk memilih media dan aktivitas yang dipergunakan. Pendidikan ini diberikan pada anak dengan rentang usia 0-6 tahun.<sup>2</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang diberikan kepada anak. Pemberian pendidikan tersebut dimulai sejak anak baru lahir hingga berusia 7 tahun. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa dalam mendidik anak harus sesuai dengan jenjang perkembangannya. Mengedepankan semboyan *tut wuri handayani* yang dimaksudkan agar memberikan kebebasan

---

<sup>1</sup>Saputra Aidil, "Aidil Saputra: Pendidikan Anak Pada Usia Dini |," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2018): 193, <https://core.ac.uk/download/pdf/228822655.pdf>.

<sup>2</sup>Dr. Dadan Suryana, *Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak*, ed. Irfan Fahi and Irfan, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2016), [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qQRBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA245&dq=pendidikan+anak+usia+dini+menurut+para+ahli&ots=L.AphmmdIkz&sig=jPCbmMCsQAsFn1CLGyO7Dr6wlxA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pendidikan anak usia dini menurut para ahli&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qQRBDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA245&dq=pendidikan+anak+usia+dini+menurut+para+ahli&ots=L.AphmmdIkz&sig=jPCbmMCsQAsFn1CLGyO7Dr6wlxA&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan anak usia dini menurut para ahli&f=false).

ke anak dalam proses belajarnya selagi tidak membahayakan bagi anak.<sup>3</sup>

Pendapat Ki Hajar Dewantara berbeda dengan pendapat dari Maria Montessori dan Aidil Saputra. Perbedaan ini terletak pada usia yang di sebutkan. Maria Montessori dan Aidil Saputra menyatakan bahwasanya usia pada Pendidikan Anak Usia berkisaran mulai dari anak sejak lahir sampai enam tahun. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai sejak anak lahir hingga berusia tujuh tahun. Menurut saya usia tersebut masuk dalam kisaran pendidikan anak usia dini semuan. Karena rentang anak usia dini menurut pasal 28 UU ayat 1 adalah 0 sampai 6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, Pendidikan Anak Usia Dini di mulau sejak anak berusia 0 tahun sampai 8 tahun. Pada saat usia tersebut anak masih dalam masa *Golden Age*. Hanya saja jika anak sudah berusia 6-8 tahun masuk ke dalam pendidikan sekolah dasar (SD).<sup>4</sup>

Menurut penjelasan para tokoh di atas, dapat saya simpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tindakan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkembangan yang dimaksud meliputi perkembangan jasmani maupun perkembangan rohani, dari sejak anak itu lahir sampai anak ber usia enam tahun. Anak dalam perkembangannya memperoleh stimulasi dan pengalaman yang dapat membantu anak dalam proses perkembangannya agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan apa yang di inginkan. Adanya stimulus yang di berikan pada anak pada saat proses tumbuh kembangnya, membantu anak untuk memperoleh pendidikan dasar dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kita dapat memberikannya stimulus dan pendidikan pada anak sesuai dengan tahap dan usiaperkembangannya, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan harapan kita di setiap usianya.

---

<sup>3</sup>Robert Owen, Maria Montessori, and Ki Hajar Dewantara, "Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Maria Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini" 9, no. 1 (2020): 23.

<sup>4</sup>Abdullah Ibn Muammar, Umm Al Hamam, and Riyadh, "Pendidikan Anak Usia Dini," 2023.

Setiap anak memiliki keunikan yang beragam. Mereka dilahirkan dari rahim yang berbeda, yang tentunya juga memiliki keunikan tersendiri dari dalam individu mereka. Keadaan seperti inilah anak sangat memerlukan program pendidikan dan kegiatan yang dapat memberinya wawasan untuk membuka kapasitas yang tersembunyi dalam masing-masing individu melalui kegiatan pembelajaran yang berkesan menyenangkan bagi anak. Penggunaan kegiatan yang menarik bagi anak sangat berpengaruh untuk cepat lambatnya anak menerima sebuah stimulus yang diberikan. Anak akan lebih fokus dan semangat belajar apabila kegiatan dalam pembelajaran tersebut menarik, dan hal ini akan lebih berkesan di fikiran anak.<sup>5</sup>

Menurut Nur Kholis pendidikan adalah usaha untuk anak yang dimulai dari sejak lahir untuk mencapai kedewasaan secara jasmani dan rohani. Pendidikan merupakan sebuah aktifitas tertentu yang dilakukan untuk mengarahkan agar potensi yang dimiliki oleh manusia dapat berkembang.<sup>6</sup> Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pendidikan merupakan upaya pengajaran dan pelatihan untuk mendewasakan manusia melalui proses perubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok.<sup>7</sup>

Menurut pengertian pendidikan di atas, dapat saya simpulkan bahwa Kegiatan pendidikan adalah serangkaian proses pembelajaran yang terencana untuk tercapainya hasil pembelajaran. Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai upaya yang diberikan oleh masyarakat kepada anak usia dini untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi dalam dirinya. Potensi dalam diri anak yang dimaksudkan adalah potensi holistik yang meliputi aspek pendidikan, gizi, kesehatan, maupun psikososialnya. Upaya upaya yang dilakukan tidak lain untuk mencegah gagal kembang dan gagal tumbuh pada anak. Hal itu dilakukan karena tidak menutup kemungkinan

---

<sup>5</sup>Opan Arifudin, *Konsep Paud* (Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG (Grup CV. Widina Media Utama), 2016).

<sup>6</sup>Nurkholis, "PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto" 1, no. 1 (2013): 25.

<sup>7</sup>"Kamus Besar Bahasa Indonesia," DigitalOcean, n.d., <https://kbbi.web.id/didik>.

kalau anak dapat mengalami kegagalan dalam menjalankan proses perkembangannya.

**b. Masa yang menyertai dalam perkembangan anak usia dini**

Terkait dengan masa anak usia dini, masa ini anak memiliki beberapa masa. Masa-masa inilah yang mewajibkan para pendidik anak untuk mengetahuinya. Pendidik harus mengenal masa-masa itu agar dapat memberikannya stimulus dengan tepat pada anak didiknya. Berikut ini penjabaran masa yang di alami oleh anak pada saat proses pertumbuhan dan perkembangannya:

**1. Masa Peka**

Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi pada diri anak. Suatu kondisi dimana seorang individu membutuhkan rangsangan untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya. Rentang usia pada masa peka ini adalah di usia 3-6 tahun. Berada pada tahapan usia ini, anak mengalami masa yang sensitif atau masa peka, oleh karena itu di jelaskan bahwasanya pada masa peka ini anak membutuhkan stimulasi yang baik. Sebaik mungkin dan semaksimal mungkin pendidik mengarahkan anak, agar anak tidak terlambat atau gagal kembang. Kepekaan itu tidak hanya terhadap hal berhitung, membaca, dan menulis saja, namun juga peka terhadap nasehat-nasehat yang telah di berikan kepada orang lain terhadapnya.<sup>8</sup>

Jutaan sel-sel syaraf pada bayi telah ditemukan oleh para ilmuwan syaraf. Apabila jutaan syaraf tersebut tidak dipergunakan karena tidak adanya rangsangan, maka sel-sel tersebut akan mati atau tidak berfungsi lagi. Sel-sel syaraf yang mati di usia anak akan terbuang sia-sia dan tidak bisa dipergunakan lagi ketika anak memasuki usia remaja ataupun dewasa. Fase penyerapan otak telah di bagi Montessori menjadi dua tahap. Tahap yang pertama yaitu tahap sadar, dan yang kedua yaki tahap tidak sadar. Tahap tidak sadar di mulai sejak anak baru lahir sampai kisaran usia 3 tahun, karena pada usia tersebut anak hanya belajar melalui objek saja. Oleh karena itu, pendidikan perlu

---

<sup>8</sup>Uci Indriyani, “Masa Peka Anak,” kompasiana, 2021, <https://www.kompasiana.com/uciindriani/5d7df998097f360927289152/masa-peka-anak>.

mengajarkan anak untuk melatih kepekaan terhadap lingkungan agar perkembangan otaknya dapat berkembang secara optimal.<sup>9</sup>

## 2. Masa Egosentrisme

Pada masa ini anak merasa dirinya yang paling benar. Di masa ini keinginan anak harus di turuti, jika tidak maka besar kemungkinan anak akan mengalami tantrum. Rentang usia 0 tahun sampai 8 tahun anak mengalami sebuah masa yang di namakan masa *trotz after I*, atau yang biasa disebut dengan masa membangkang I. Masa ini biasanya terjadi pada anak yang berusia 3 tahun sampai dengan 6 tahun. Tumbuhnya sifat ego di usia anak itu, harus mendapatkan edukatif dari orang dewasa agar anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter positif.<sup>10</sup>

## 3. Masa Meniru

Pada masa ini anak mulai menirukan apa saja yang telah ia lihat. Anak bukan saja menirukan perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya, namun anak juga menirukan perilaku dari tokoh-tokoh khayal yang mereka lihat di siaran-siaran yang disajikan oleh televisi, youtube atau yang lainnya. Pada masa ini, orang tua dan guru yang berperan sebagai pendidik anak harus mengawasi tindakan-tindakan yang dilakukan anak. Orang tua dan guru juga harus menunjukkan pada anak sikap-sikap atau perilaku yang baik. Masa peniruan ini, anak tidak hanya menirukan perilaku saja, tetapi anak juga menirukan suara-suara, ucapan, dan juga bunyi.

## 4. Masa Bereksplorasi

Anak merupakan penjelajah yang handal. Anak dapat menemukan berbagai macam peristiwa-peristiwa yang unik bagi mereka. Biarkan anak mengeksplor benda-benda yang ada di sekitarnya agar anak dapat melakukan *trial and error*. Biasanya saat anak melakukan eksplorasi terhadap dunianya, anak akan

<sup>9</sup>Widarmi D. Wijana, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)," *Jakarta: PT Indeks*, 2009, 79, <http://repository.ut.ac.id/4724/1/PAUD4409-M1.pdf>.

<sup>10</sup>Yesi Novitasari and Danang Prastyo, "Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2020): 18.

melakukan koordinasi motoriknya, jadi anak dapat melatih kekuatan-kekuatan ototnya dengan baik.

## 5. Masa Pembangkangan

Pada masa ini, sebaiknya orang tua atau pendidik lainnya tidak memarahi anak ketika anak melakukan pembangkangan, karena itu salah satu masa yang memang dilalui oleh anak. Ketika anak sudah mulai melakukan pembangkangan, kita sebagai pendidik harus melakukan pendinginan pada anak. Hal seperti ini bisa dilakukan dengan cara menghentikan anak dalam melakukan aktifitasnya, dan menyuruh anak untuk merenung di sebuah sudut ruangan. Dengan demikian anak akan berfikir secara tenang dan logis atas tindakan yang telah dilakukannya. Menurut permasalahan yang telah diuraikan di atas, kita perlu memahami hakikat pendidikan pada anak usia dini, yakni kita perlu mengetahui bagaimana cara mendidik individu anak dengan baik dan benar.<sup>11</sup>

## 2. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual lebih baik diberikan kepada anak sedini mungkin. Mungkin memang anak belum sepenuhnya faham apa yang kita maksud. Obrolan yang kita lakukan kepada anak setidaknya bisa membangun konsep dasar pendidikan seksual pada anak. Selain membangun konsep dasar pendidikan seksual, obrolan yang kita lakukan pada anak akan melekat pada alam bawah sadar anak. Perbincangan yang dilakukan bersama anak jangan sampai menggunakan bahasa isyarat, lebih baik menggunakan bahasa yang jelas. Seperti halnya ketika memberi penjelasan terkait dengan alat kelamin.<sup>12</sup>

Harus diketahui bahwasanya konsep seksualitas pada anak usia dini berbeda dengan orang dewasa. Konsep seksualitas yang dimiliki oleh anak usia dini cenderung pada hal yang memiliki sifat positif. Seperti halnya mengajarkan kepada mereka

<sup>11</sup>Wijana, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)."

<sup>12</sup>Dr. Azam Syukur Rahmatullah Ellya Rukhamawati, Prof. Dr. Noor Rohman Hadjam, Dr. Akif Khilmiyah, Prof. Dr. Sutrisno, Dr. H Khoiruddin Bashori, *Buku Panduan Untk Guru Mengenai Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini*, ed. Desi Maulia, Dita Permata Aditya, and Adhitya Riska Yunita. (Semarang: Magnum Pustaka Utama, 2023), [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/36576/Buku\\_panduan\\_guru\\_mengenai\\_pendidikan\\_seksual\\_anak\\_usia\\_dini\\_lengkap\\_%28Ellya\\_Rahmawati%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/36576/Buku_panduan_guru_mengenai_pendidikan_seksual_anak_usia_dini_lengkap_%28Ellya_Rahmawati%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y).

bagaimana mereka mengenali dirinya sendiri. Mengenalkan bagian-bagian tubuh yang dimiliki anak dan bagian tubuh mana yang boleh di pegang dan tidak boleh di pegang oleh orang lain. Secara tidak langsung pendidikan seksual mengajarkan anak untuk mengetahui batasan aurat antara laki-laki dan perempuan, serta bagaimana cara menjaganya.<sup>13</sup>

Pemahaman serta pengetahuan mengenai seks dapat menjadikan anak mempunyai rasa tanggung jawab sejak dini. Pendidikan seks juga dapat diberikan ketika anak masih bayi. Contoh dari pendidikan seks di ajarkan pada anak ketika masih bayi adalah meminta izin kepada anak ketika ingin mengganti baju dan popoknya. Ketika anak beranjak ke umur yang lebih mengerti lagi, ketika anak mengganti baju, minta kepada anak agar mengganti baju di dalam ruangan. Pembiasaan seperti ini memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak agar lebih bisa menjaga bagian-bagian tubuhnya dari penglihatan orang lain.<sup>14</sup>

Yusuf madani berpendapat bahwa pendidikan seksual lebih baik diberikan ketika anak mulai berada pada perkembangan periode ke dua, yaitu pada saat anak berusia 7 sampai 14 tahun. Pada usia tersebut anak berada pada usia baligh, oleh karena itu pendidikan lebih baik diberikan pada usia tersebut.<sup>15</sup>

Menurut Khosnawiyah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan dan membentuk manusia yang dewasa, hal ini dilakukan pada saat mereka masih usia dini. Mempersiapkan anak agar dapat menjalankan kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyesuaikan diriya dengan masyarakat, lingkungan, dan partnernya.<sup>16</sup>

Nadya Charisa Suhasmi dan Syahrul Ismet berpendapat bahwa pendidikan seksual pada anak usia dini dimulai dengan pengenalan bagian anggota tubuh terlebih dahulu. Pengenalan bagian anggota tubuh di maksudkan agar anak mengetahui nama-

---

<sup>13</sup>Nadya Charisa Suhasmi and Syahrul Ismet, "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age 5*, no. 02 (2021): 164–74.

<sup>14</sup>Trinita Anggraini, Riswandi, and Ari Sofia, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku Dan Diriku," *Jurnal Pendidikan Anak 3*, no. 2 (2017): 1–14.

<sup>15</sup>Rijal Assidiq Mulyana and Syifa Siti Fatimah, "Peran Orangtua Terhadap Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini," *Equalita 4*, no. 1 (2022): 30–39.

<sup>16</sup>Khosnawiyah, "PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT KHOIRIYAH GETASPEJATEN KUDUS TAHUN PELAJARAN 2019/2020," 2020, 13.

nama anggota tubuh. Memberikan pengertian pada anak bahwasanya ada bagian tubuh yang dimiliki oleh laki-laki tidak sama dengan bagian tubuh yang dimiliki oleh perempuan. Bagian tubuh mana yang tidak boleh di pegag oleh orang lain. Barulah nanti memberikan pengertian-pengertian yang ain kepada anak.<sup>17</sup> Saya setuju dengan pendapat Nadya Charisa dan Syahrul bahwasanya langkah dasar yang dilakukan dalam pemberian pendidikan seksual adalah memberikan pengenalan anggota-anggota tubuh, karena dengan mereka mengenal terlebih dahulu dapat memberikan wawasan inti pada anak untuk memperjelas materi-materi yang akan diberikan selanjutnya.

Menurut pandangan Abdullah Nasih Ulwan salah satu tokoh pendiri Islam yang lahir di kota Syria. Pendidikan merupakan pemberian pengertian kepada anak yang dimulai sejak anak mengenali hasrat seks sampai ke perkawinan.<sup>18</sup>

Menurut pendapat yang telah saya kutip di atas mengenai pendidikan seksual, dapat saya simpulkan bahwa pendidikan seksual anak usia dini merupakan upaya memberikan wawasan kepada anak mengenai pendidikan seksual yang dimulai sejak anak mengenali hasrat seksual.

Fase-fase tahapan pendidikan seksual pada anak usia dini berbeda. Terdapat 5 tahapan fase, diantaranya ada tahapan pertama (*oral stage*), tahapan kedua (*anal stage*), tahapan ketiga (*phallic stage*), tahapan keempat (*talenci stage*), dan tahapan yang terakhir adalah (*genital stage*). Berikut ini penjabaran dari fase tahapan pendidikan seksual pada anak usia dini:

#### **a. Tahapan pertama (oral stage)**

Tahapan pendidikan seksual ini di mulai dari anak sejak lahir sampai dengan akhir masa akhir tahun pertama kehidupannya (usia 12-18 bulan). Pada tahapan ini letak kesenangan seksual pada individu bayi terletak pada mulutnya. Ditandai dengan melakukan aktivitas seperti menghisap susu, menghisap jari dan menggigit sesuatu. pengaplikasiannya dengan menggunakan, lidah, bibir, dan mulutnya. Dapat disimpulkan bahwa tahapan pertama letak kesenangan seksual pada individu anak berpusat pada mulutnya.<sup>19</sup>

<sup>17</sup>Suhasmi and Ismet, "Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini."

<sup>18</sup>Mokhammad Miptakhul Ulum, "Pendidikan Seks Sejak Dini Menurut Abdullah Nasih Ulwan (Analisis Psikologis Dan Sosiologis)," *Equilibrium X*, no. 2 (2022).

<sup>19</sup>Abdul Alimun Utama, Sri Wahyu Hidayati, and Indah Fitriana Sari, "Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Jurnal*

**b. Tahapan kedua (anal stage)**

Pada tahapan fase anal ini anak berada pada usia 12-18 bulan hingga anak ber usia 3 tahun. Pusat kepuasan seksual pada anak terletak pada bagian anus. Pada saat fase anal ini lah waktu terbaik dalam melakukan pendidikan seksual yang memfokuskan pada pendidikan *toilet training*. Pada saat pengeluaran fases di tahapan ini, mengakibatkan ketidak nyamanan dan menimbulkan perasaan lega. Terdapat poin pembelajaran pada tahapan ini. Poin yang dimaksud yaitu anak belajar mengatur implus, yakni anak menunda dorongan kenikmatan yang timbul dari anal.<sup>20</sup>

Materi *toilet training* diberikan kepada anak agar anak dapat membedakan antara toilet laki-laki dan perempuan. Pendidik juga mengajarkan kepada siswa agar menjaga kebersihan alat kelamin mereka dengan cara membasuhnya atau membersihkannya setelah buang air kecil dan air besar. Anak yang masih menggunakan pampers di usia 3 tahun di bimbing untuk pergi ke kamar mandi jika ingin membuang air kecil dan besar. Secara tidak langsung, melarang anak di usia 3 tahun masih menggunakan pampers.<sup>21</sup>

**c. Tahapan ketiga (phallic stage)**

Tahapan ini biasanya di alami oleh rentang usia anak tiga sampai enam tahun. Tahapan phallic ini biasanya di alami oleh anak yang berjenis kelamin laki-laki. Biasanya anak memainkan alat kelaminnya, karena pusat kepuasan seksual pada tahapan ini berada pada alat kelaminnya. Pada tahapan ini lah orannng tua atau pendidik mulai mengenalkan nama beserta fungsi dari masing-masing anggota tubuh.<sup>22</sup>

**d. Tahapan keempat (talenci stage)**

---

*Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 2429,  
<https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3739>.

<sup>20</sup>Saihu Saihu and Taufik Taufik, "Tahapan Pendidikan Seks Dalam Kajian Psikologi Dan Al-Qur'an," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 2, no. 02 (2019): 205.

<sup>21</sup>Ellya Rukhamawati, Prof.Dr Noor Rohman Hadjam, Dr. Akif Khilmiyah, Prof.Dr Sutrisno, Dr. H Khoiruddin Bashori, *Buku Panduan Untk Guru Mengenai Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini*.

<sup>22</sup>Novitasari and Prastyo, "Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional."

Tahapan ini dimulai sejak usia anak enam tahun sampai pubertas. Pada tahapan ini anak mendapatkan perhatian khusus mengenai seksualitas. Fase talensi ini aktivitas seksual yang dilakukan anak mulai berkurang, hal ini dikarenakan anak sudah mulai berfokus pada perkembangan kognitif, keterampilan sosial, dan keterampilan sosialnya. Mereka cenderung berpusat pada perkembangan fisiknya. Pada fase ini anak sudah mulai berada pada sekolah dasar (SD).<sup>23</sup>

**e. Tahapan Kelima (*genital stage*)**

Tahapan ini dimulai sejak pubertas hingga anak tumbuh dewasa. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari psikoseksual. Pada tahapan ini anak mulai menikmati aktivitas sosialnya dengan sadar, hal ini dikarenakan hormon seksual dan organ seksual pada anak sudah aktif. Fase ini merupakan puncaknya dari beberapa fase, yang artinya fase paling akhir. Anak sudah mulai matang dengan hormonnya sehingga menjadikan pribadi anak lebih matang.<sup>24</sup>

### 3. Health Education

Upaya memberikan pendidikan dan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam memberikan materi pendidikan seksual pada anak usia dini. Para pendidik maupun orang tua dapat menerapkan metode, salah satunya dengan metode *Health Education*. Pemberian materi *Health Education* juga harus memperhatikan kebutuhan sang anak. Pendidik dapat memberikan materi berupa pengenalan identitas diri, pengenalan gender, hubungan pertemanan, pengenalan alat reproduksi dan fungsinya, cara menjaga kesehatan, kemampuan menjaga dirinya dari hal yang membahayakan dirinya.

Menurut Effendi *health education* adalah kumpulan dari beberapa pengalaman yang menguntungkan bagi seseorang

---

<sup>23</sup>WIDIA WINATA, KHAERUNNISA KHAERUNNISA, and FARIHEN FARIHEN, "Perkembangan Seksual Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia)," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 11, no. 2 (2017): 342–57, <https://doi.org/10.21009/jpud.112.12>.

<sup>24</sup>Dewi Rahayu, "The Importance of Sex Education in Early Childhood in the Digital Era," Perustakaan Universitas Jambi, 2022, [https://librarynew.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/#:~:text=Fase genital \(12 tahun ke,berkaitan dan tidak berdiri sendiri.](https://librarynew.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/#:~:text=Fase genital (12 tahun ke,berkaitan dan tidak berdiri sendiri.)

mengenai pembiasannya. Effendi juga menyebutkan *health education* merupakan segala sesuatu yang berupa sikap dan pengetahuannya yang berkaitan dengan kesehatan seorang individu, masyarakat dan bangsa.

Menurut Notoadmojo, *health education* merupakan metode yang ada dalam pembelajaran, khususnya pada lingkungan anak sekolah. Pendidikan *health education* berpengaruh pada peningkatan indikator kesehatan pada seseorang. Notoadmojo juga menjelaskan bahwa *health education* merupakan salah satu usaha untuk menyediakan kondisi psikologis dan sasaran agar mereka berperilaku sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan.<sup>25</sup>

Menurut paparan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *health education* merupakan sebuah metode pembelajaran yang di terapkan pada seseorang agar berperilaku hidup sehat sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kesehatan.

#### a. Ruang Lingkup *Health Education*

##### 1. Dimensi Sasaran

Dimensi sasaran dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pendidikan kesehatan individual dengan sasaran individu, pendidikan kesehatan kelompok dengan sasaran kelompok dan pendidikan kesehatan masyarakat dengan sasaran masyarakat luas. Berikut penjelasannya:

- a. Pendidikan *health education* secara individu  
Artinya, pendidikan *health education* dilakukan untuk perseorangan (individu dengan individu).
- b. Pendidikan yang dilakukan oleh kelompok yang memiliki sasaran kelompok masyarakat tertentu
- c. Pendidikan kesehatan masyarakat dengan pilihan sasaran masyarakat yang luas

Artinya, pilihan sasaran tidak hanya tertuju pada sebuah kelompok masyarakat saja, namun memiliki jangkauan sasaran kepada masyarakat yang luas.

##### 2. Dimensi Tempat Pelaksanaan

- a. Pendidikan *health education* dengan sasaran pasien dan keluarga pasien, yang di laksanakan di rumah sakit atau klinik kesehatan lainnya.

---

<sup>25</sup>Bruce A. Elleman, "Document 8:," *China's Naval Operations in the South China Sea XI*, no. 2 (2018): 227–28, <https://doi.org/10.2307/j.ctt1zqrn98.25>.

- b. Pendidikan *health education* dengan sasaran pelajar, yang dilaksanakan di sekolah atau tempat pendidikan lainnya.
  - c. Pendidikan *health education* dengan sasaran masyarakat atau pekerja, yang dilaksanakan di lingkup masyarakat.<sup>26</sup>
3. **Dimensi Tingkat Pelayanan Health Education**
- a. *Health Promotion* (Peningkatan kesehatan)  
 Beberapa kegiatan yang dapat meningkatkan status kesehatan masyarakat diantaranya yakni, pendidikan sex, konsultasi perkawinan, pendidikan kesehatan, pengamatan tumbuh kembang anak, penyuluhan kesehatan masyarakat, pengadaan rumah sehat, pengendalian lingkungan, stimulasi dan bimbingan diri, program P2M, program penyuluhan guna mencegah penyakit.
  - b. *General And Specific Protection* (Pelindungan umum dan khusus)  
 Sebuah usaha kesehatan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan umum dan khusus bagi masyarakat. Bentuk-bentuk perlindungan tersebut diantaranya adalah imunisasi dan *hygiene* individu, perlindungan diri dari lingkungan, perlindungan diri dari kecelakaan, perlindungan diri dari karsinogen, kesehatan kerja.
  - c. *Early Diagnosis And Prompt Treatment* (Diagnosis diri dan pengobatan segera)  
 Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penyakit dan pentingnya kesehatan, menjadikan usaha kesehatan ini di lakukan. Bentuk-bentuk dari usaha tersebut antara lain, mendeteksi kasus sedini mungkin, pemeriksaan masal, pemeriksaan umum lengkap, melakukan survey (kontak, sekolah, dan rumah) serta melakukan penanganan secara khusus.
  - d. *Disability Limitation* (Pembatasan kecacatan)  
 Menurut Eavel dan Clark pembatasan kecacatan merupakan salah satu bentuk pendidikan

---

<sup>26</sup>Lantip Widodo, "Pengaruh Health Education Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Penderita Hipertensi Tentang Penyakit Jantung Koroner Di Puskesmas Geger Kabupaten Madiun," 4 (2017): 9–15.

kesehatan yang menjurus pada terapi lanjutan dan penyempurnaan, pencegahan penyakit komplikasi, perbaikan fasilitas kesehatan, penurunan beban yang dimiliki oleh penderita.

e. *Rehabilitation* (Rehabilitasi)

Pendidikan kesehatan ini di adakan untuk memberikan wejangan kepada masyarakat, agar dapat menerima kembali seseorang yang pernah mengalami suatu penyakit tertentu dan tidak bisa sembuh secara total, yang akhirnya mengalamai kecacatan, agar dapat diterima kembali sebagai keluarga atau saudara.<sup>27</sup>

#### 4. Faktor Penghambat Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini

Pemberian materi tentang pendidikan seksual pada anak usia dini tidak semuanya berjalan dengan mulus dan lancar. Banyak hambatan yang menjadikan pendidikan seksual terjadi keterlambatan. Pendidikan seksual masih dianggap tidak pantas untuk diberikan pada anak oleh kebanyakan orang tua. Orang tua masih merasa riku ketika membahas permasalahan seksual di depan anak-anaknya. Persoalan seperti ini lah yang menjadikan keterlambatan pemberian pemahaman pada anak mengenai pendidikan seksual, sehingga mereka masih bingung kapan mencari waktu yang tepat untuk memulainya. Sebagian orang tua bahkan masih beranggapan bahwa pembahasan mengenai seksual adalah hal yang kotor, maka dari itu anak-anak tidak boleh mendengarnya.<sup>28</sup>

Faktor penghambat lainnya adalah:

- a. Para pendidik ataupun masyarakat beranggapan bahwa persoalan seks bersifat tidak sopan dan tabu.
- b. Mereka beranggapan bahwa seks merupakan sesuatu yang timbul secara ilmiah pada diri anak, sehingga persoalan tersebut tidak perlu untuk dibicarakan.
- c. Anggapan yang salah lainnya adalah ketika para pendidik ataupun masyarakat menganggap jika memberikan topik obrolan kepada anak seputar pendidikan seks, malah

---

<sup>27</sup>P.T Nirmala Satya Deveopment, "Ruang Lingkup Pendidikan Kesehatan," *psychologymania*, 2012, <https://www.psychologymania.com/2012/09/ruang-lingkup-pendidikan-kesehatan.html>.

<sup>28</sup>Ulum, "Pendidikan Seks Sejak Dini Menurut Abdullah Nasih Ulwan (Analisis Psikologis Dan Sosiologis), *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*, 2022."

dianggap sebagai pemberian pembahasan yang tidak senonoh kepada anak.

- d. Para pendidik ataupun masyarakat berfikir bahwa, jika persoalan seks tidak dibicarakan kepada anak, maka persoalan tersebut akan hilang dengan sendirinya.
- e. Menunggu anak bertanya dahulu baru diberi pengertian seputar pendidikan seks. Jika menunggu anak bertanya, maka pemberian pendidikan seks kepada anak akan tertunda karena tidak dapat dipastikan anak itu mau bertanya.
- f. Masyarakat ataupun pendidik tidak mengetahui bahwa pendidikan seksual termasuk bagian dari kesehatan anak
- g. Para pendidik dan masyarakat justru malah menunjukkan ekspresi panik ketika anak mulai bertanya seputar persoalan seksual.<sup>29</sup>

## 5. Sosialisasi

### a. Pengertian Sosialisasi

Nasution dalam Ismail mengemukakan bahwa sosialisasi adalah soal belajar. Dalam sosialisasi seseorang belajar mengenai tingkah laku, kebiasaan pola-pola kebudayaan, keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.<sup>30</sup>

Charlotte buhtar dalam Dini menyatakan bahwa sosialisasi ialah proses yang membantu individu dalam proses belajar dan menyesuaikan diri tentang bagaimana cara hidup dan berfikir agar dapat berperan dan berfungsi di kelompoknya.<sup>31</sup>

Abdul Syani dalam Anwar menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang untuk berbuat atau bertingkah laku.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Alfi Ukrima, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini Sebagai Upaya Menghindari Pelecehan Seksual Pada Anak Di Lingkungan Pedesaan" 2, no. 3 (2022): 110.

<sup>30</sup>Ismail M.Si, "Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)* 2, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.30829/jisa.v2i1.5406>.

<sup>31</sup>Dini Widiyana, Mukarto Siswoyo, and Farida Nurfalah, "Pengaruh Sosialisasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Di Kelurahan Argasunya Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon," *Jurnal Ilmiah Publika* 8, no. 1 (2020): 42–52, <https://doi.org/10.33603/publika.v8i1.4170>.

<sup>32</sup>Anwar, "Paradigma Sosialisasi Dan Kontribusinya," *Jurnal Al-Maiyyah* 11, no. 1 (2018): 65–79.

Berdasarkan pengertian dari beberapa teori di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa pengertian dari sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh individu tentang bagaimana cara hidup dan berfikir agar dapat berperan dan berfungsi di kelompoknya, sehingga dapat di akui oleh kelompoknya.

b. Tujuan Sosialisasi

Berikut ini tujuan dari adanya sosialisasi:

1. Setiap individu mendapatkan hak hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat
2. Setiap individu dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat
3. Setiap individu dapat menyadari peran dan posisinya di masyarakat
4. Kebutuhan masyarakat akan terwujud dan selalu terpelihara apabila setiap anggota masyarakat dapat berinteraksi dengan baik.<sup>33</sup>

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Qonita Maulidya Azzahra, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru, pada tahun 2020 lalu, yang berjudul “Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini: *My Bodies Belong To Me*” menyimpulkan bahwa pendidikan seksual anak merupakan persoalan yang penting dan bukan hanya tabu. Cara agar anak dapat mengenal nama anggota tubuh, dapat memahami cara merawat anggota tubuh, serta cara memecahkan masalah ketika anak mengalami ketidak nyamanan, orang tua dapat memberikan pendidikan seksual pada anak. Menggunakan pedoman *My Bodies Belong To Me* untuk membekali pengetahuan pada anak. Harapan dari pendidikan seksual ini di tujukan pada orang tua untuk menjadikannya pedoman pada saat memberikan pendidikan seksual pada anak-anaknya. Pada penelitian ini juga bertujuan agar menjadikan anak pribadi yang positif dan terhindar dari permasalahan kekerasan seksual.<sup>34</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama berpusat pada pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini. Persamaan lainnya

---

<sup>33</sup>Aris, “Pengertian Sosialisasi: Fungsi, Tujuan, Dan Prosesnya,” Gramedia Blog, n.d., <https://gramedia.com/literasi/pengertian-sosialisasi/>.

<sup>34</sup>Qonita Maulidya Azzahra, “Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini: ‘ My Bodies Belong To Me ,’” *Jurnal Pendidikan: Early Childhood* 4, no. 1 (2020): 81–82.

adalah memiliki tujuan agar menjadikan anak pribadi yang terhindar dari permasalahan kekerasan seksual. Penelitian yang telah dilakukan di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan, keduanya memiliki persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian di atas tidak menyebutkan dengan jelas dimana tempat penulis melakukan penelitian, sedangkan saya memperjelas tempat penelitian saya di PAUDQU Raudlatul Athfal yang berlokasi di Desa Bulungkulon, Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Perbedaan yang selanjutnya adalah penggunaan metode yang dilakukan saat memberikan pendidikan seksual. Penelitian di atas menggunakan metode *My Bodies Belong To Me*, sedangkan metode yang akan saya gunakan adalah *health education*. Pusat sasaran penelitian antara penelitian yang dilakukan oleh Qonita Maulidya Azzahra dengan penelitian yang akan saya lakukan memiliki perbedaan, penelitian dari Qonita lebih memfokuskan pada sasaran orang tua untuk memberikan pendidikan seksual, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada sasaran anak secara langsung.

Penelitian yang dilakukan kali ini memberikan pandangan baru bahwa tidak semua pendidikan seksual yang diberikan kepada anak itu terfokus pada orang tuanya saja. Penelitian ini melemahkan asumsi bahwa tidak semua pendidikan seksual terfokus pada orang tua, penelitian ini juga menguatkan bahwasanya pendidikan seksual juga dapat di fokuskan langsung pada anak yang bersangkutan, dan juga dapat berfokus pada pendidik.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tritjahjo Danny Soesilo dari Universitas Kristen Satya Wacana, pada tahun 2021 lalu, dengan judul penelitian “Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang”. Penelitian yang dilakukan oleh Tritjahjo Danny ini menyimpulkan bahwa memberikan pendidikan seksual kepada anak usia dini merupakan hal terpenting dalam diri anak, karena hal tersebut dapat menjadikan anak berbekal ilmu pengetahuan mengenai pendidikan seksual. Pada penelitian ini disebutkan bahwa guru belum menguasai materi mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini, sehingga pemberian bekal pengetahuan kepada siswa belum maksimal. Tritjahjo

Danny mengutarakan bahwa pihak sekolah belum pernah melakukan kegiatan *parenting* pendidikan anak usia dini, tetapi sebenarnya sekolah membutuhkan kegiatan tersebut.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama berpusat pada pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini. Persamaan lainnya adalah memiliki tujuan agar menjadikan anak pribadi yang terhindar dari permasalahan kekerasan seksual. Penelitian yang telah dilakukan di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan, keduanya memiliki persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah tempat penelitian yang kita lakukan berbeda. Tritjahjo Danny melakukan penelitian di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang, sedangkan saya akan melakukan penelitian di PAUDQU Raudlatul Athfal Jekulo Kudus. Perbedaan yang selanjutnya adalah, pada penelitian di atas berpusat pada *parenting* yang artinya titik fokus pada penelitian tersebut adalah orang tua siswa atau anak, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berpusat pada peserta didik secara langsung.

Penelitian ini melemahkan asumsi bahwa tidak semua pendidikan seksual terfokus pada orang tua, penelitian ini juga menguatkan bahwasanya pendidikan seksual juga dapat difokuskan langsung pada anak secara langsung.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tintin Tania Indriasari, Siti Saadah Mardiah, Nita Nurvita dari Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, pada tahun 2020 lalu, dengan judul penelitian “Pengaruh Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Audio Visual Terhadap Pengetahuan Anak Di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan seksual pada anak usia dini setelah diberikan pendidikan seks melalui audio visual. Anak akan lebih memahami dan senang ketika pembelajarannya bersifat interaktif menggunakan video. Video merupakan media yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan pada anak usia dini karena media video sangat menarik dan menyenangkan bagi anak, sehingga anak antusias untuk menonton dan memahami permasalahan yang ada pada video.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah tempat penelitian yang kita lakukan berbeda. Penelitian tersebut telah dilakukan di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, sedangkan saya akan melakukan penelitian di PAUDQU Raudlatul Athfal Jekulo Kudus. Perbedaan lainnya adalah, saya menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian tersebut menggunakan media audio visual, sedangkan penelitian saya menggunakan *health education*.

Persamaan Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah sama-sama berpusat pada pemberian pendidikan seksual untuk anak usia dini.

Penelitian ini melemahkan asumsi bahwa media audio visual paling efektif digunakan pada pemberian pendidikan seksual anak usia dini, bahwasanya ada banyak media dan cara lain yang dapat dipergunakan untuk memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini.

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tindakan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak mengalami masa *golden age* atau yang biasa disebut dengan masa emas anak. Masa-masa ini sangat cocok digunakan untuk pemberian stimulus pada anak, karena anak akan lebih cepat menyerap apa yang mereka dapat, oleh karena itu pendidikan seksual pada anak lebih baik diberikan di usianya yang masih dini. Adapun pendidikan seksual pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara pemberian *health education*. Pendidik dapat memberikan materi berupa pengenalan identitas diri, pengenalan gender, hubungan pertemanan, pengenalan alat reproduksi dan fungsinya, cara menjaga kesehatan, kemampuan menjaga dirinya dari hal yang membahayakan dirinya.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

